
ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MEMOTIVASI SISWA BELAJAR MANDIRI DI SDN 229 PASAKA KECAMATAN SIBULUE KABUPATEN BONE**Oleh****Sudarto^{1*}, Muliadi², Jamaluddin³****^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Bone, Indonesia****Email: ¹drsudartompd@gmail.com****Abstrak**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui strategi guru memotivasi siswa belajar mandiri di SDN 229 Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah guru kelas tinggi SDN 229 Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone sebanyak 3 orang. Instrumen Pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara. Teknik analisis data penelitian adalah data reduction, data display, verification. Hasil penelitian Strategi guru memotivasi siswa belajar mandiri di SDN 229 Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone yaitu dalam perencanaannya guru membuat RPP dengan menyesuaikan kondisi pandemi yang dilaksanakan secara daring. Penyesuaian ini guru mempertimbangkan beberapa hal yaitu dengan memilih aplikasi pembelajaran, membuat modul dan lembar kerja, dan memilih metode yang tepat dalam pembelajaran mandiri. Metode yang digunakan guru adalah metode discovery-inquiry. Faktor pendukung strategi guru memotivasi belajar mandiri siswa yaitu adanya dukungan dari orang tua, adanya sarana teknologi berupa HP android, adanya aplikasi pembelajaran dan adanya bantuan dari pemerintah berupa kuota internet. Faktor penghambat strategi guru memotivasi belajar mandiri siswa yaitu masih ada orang tua siswa yang kurang mengerti tentang konteks belajar mandiri dan kurang mendorong siswa untuk belajar mandiri, masih ada siswa yang tidak memiliki HP android dikarenakan terbatasnya ekonomi siswa, dan masih ada siswa yang kurang termotivasi belajar mandiri.

Kata Kunci: Strategi, Motivasi, Belajar Mandiri**PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk yang selalu bercita-cita meraih kehidupan yang sejahtera dan bahagia baik lahiriah maupun batiniah, di dunia dan akhirat. Cita-cita demikian tidak mungkin dicapai jika manusia itu sendiri tidak berusaha keras meningkatkan kemampuannya semaksimal mungkin melalui proses pendidikan. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka (Ihsan, 2010). Pendidikan menurut Sudirman (2019 h.51) adalah latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan

personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab.

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan sepanjang hayat terlaksana dalam bentuk pendidikan formal, nonformal dan informal. Hal ini sejalan dengan pernyataan Triwiyanto (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha guru dalam memberikan pengalaman-pengalaman belajar secara terprogram kepada siswa baik dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, maupun informal, baik di sekolah maupun di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup dengan tujuan mengoptimalkan kemampuan-kemampuan siswa agar kelak mereka dapat memainkan peran hidup secara tepat.

Pendidikan dapat pula dikatakan sebagai bentuk usaha manusia dalam memperoleh pengetahuan, perubahan sikap, tingkah laku, pemikiran kritis dan kreatif serta keterampilan secara mandiri melalui upaya proses pembelajaran baik yang diperoleh di lembaga formal maupun di non formal. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada manusia, membentuk karakter dan kepribadian pada manusia sehingga dapat menjadi penerus bangsa yang memiliki daya saing yang hebat. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran sedemikian hingga peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya yang meliputi potensi spiritual, emosional dan intelektual secara maksima (Mardenis, 2019).

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang berkulaitan di atas diperlukan guru yang handal. Sudah mahfun dipahami bahwa salah satu faktor utama yang menentukan kualitas (mutu) pendidikan adalah guru. Guru berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan siswa di kelas untuk mendidik mereka melalui proses belajar mengajar yang tepat. Di tangan para gurulah akan lahir siswa yang hebat alias siswa yang berkualitas, baik dalam ranah spiritual, emosional dan intelektual. Guru dituntut untuk mempunyai jiwa yang ikhlas, dedikatif, dan motivatif dalam menciptakan anak didik yang dewasa, berakhlak dan berketerampilan tinggi (Akmal, 2013).

Guru adalah salah satu unsur dalam proses belajar mengajar yang mengajarkan tentang nilai sikap moral dan ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif

dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan pembelajaran ilmu pengetahuan berupa materi-materi yang ada pada bidang studi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan pembelajaran nilai moral yang berupa sikap dan adab tingkah laku yang sesuai dengan norma atau aturan dalam masyarakat dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar untuk mengantarkan siswa ketaraf yang di cita-citakan (Sardiman, 2014).

Proses belajar mengajar mengandung arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar (guru) yang melaksanakan tugas mengajar dengan warga belajar (siswa) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar. Interaksi antara guru dengan siswa diharapkan mampu memberikan dan mengembangkan motivasi kepada siswa untuk belajar (Sardiman, 2014). Interaksi berarti adanya hubungan timbal balik antara guru dengan siswa. Hubungan timbal balik itu adalah komunikasi yang dilakukan pada saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran yang diharapkan memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa untuk belajar. Pengembangan motivasi itu perlu dilakukan agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seorang mau dan ingin melakukan sesuatu (Sardiman, 2014). Kondisi saat ini adalah kondisi pandemi sehingga pembelajaran yang awalnya dilakukan dengan tatap muka mengharuskan beralih ke pembelajaran daring (dalam jaringan). Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan jarak jauh dengan

memanfaatkan sosial media. Dengan pembelajaran daring ini mengharuskan siswa untuk belajar mandiri dirumah. Belajar mandiri bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa sehingga prestasi siswa dapat meningkat.

Belajar mandiri adalah belajar yang mengubah hasil perilaku dari kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam waktu, tempat, dan lingkungan belajar yang berbeda dengan sekolah, siswa dibimbing oleh guru tetapi tidak tergantung (sepenuhnya) kepada mereka, siswa memperoleh kebebasan dan tanggung jawab dalam mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatan belajar (Ibrahim, 2012). Siswa mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pelajaran secara tatap muka yang diberikan guru. Siswa dapat mempelajari pokok bahasan atau topik pelajaran tertentu dengan membaca buku atau melihat dan mendengarkan program media pembelajaran tanpa bantuan atau dengan bantuan terbatas dari orang lain.

Kegiatan belajar mandiri diawali dengan kesadaran disusul dengan adanya motivasi belajar secara sengaja. Pelaksanaan belajar mandiri dapat berlangsung baik dengan adanya motivasi belajar yang kuat dari siswa. Berdasarkan hal tersebut, guru memiliki peran yang penting selaku pendidik untuk membentuk motivasi belajar yang kuat dalam diri siswa, sehingga diperlukan strategi guru agar hal tersebut dapat tercapai. Secara umum menurut Beckman, (Wahyudin, 2017) strategi adalah alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu. Strategi menurut (Sudirman, 2019) merupakan perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang disesuaikan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi perlu mendapatkan perhatian oleh guru untuk memotivasi siswa belajar mandiri. Strategi merupakan salah satu cara yang sangat efektif digunakan oleh seorang guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, karena dengan menggunakan strategi yang tepat, siswa akan termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh saat melakukan prapenelitian tanggal 18 Januari 2021 sampai pada tanggal 27 Januari 2021 di SDN 229 Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone diperoleh informasi bahwa motivasi belajar mandiri siswa kelas tinggi masih rendah. Hal itu dibuktikan dari kurangnya siswa yang mengumpulkan tugas dan kurangnya respon siswa terhadap arahan guru pada saat pembelajaran daring.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fikri, (2017), diperoleh fakta bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dan kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa kelas V SDN Gugus Tilomoyo Pakis Kabupaten Magelang. Berdasarkan fakta tentang hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Analisis Strategi Guru Memotivasi Siswa Belajar mandiri di SDN 229 Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone”.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan peneliti deskripsi adalah memberikan suatu deskripsi yang rinci dari praktik-praktik suatu kelompok tertentu (Emzir, 2016). Menurut (Sidiq, Choiri, & Mujahidin, (2019) “Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif” (h. 3). Penelitian kualitatif deskriptif bukan berarti dalam penyajiannya berupa angka-angka akan tetapi penelitian kualitatif penyajiannya berupa kata-kata yang mendeskripsikan hasil penelitian yang ditemukan. Calon peneliti yang akan diteliti adalah tentang bagaimana strategi guru dalam memotivasi siswanya untuk belajar mandiri pada kelas tinggi di SDN 229 Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini yaitu desain penelitian kualitatif deskriptif dengan

responden guru kelas tinggi sebagai sumber data langsung. Menurut Maolani dan Cahyani (2016) penelitian deskriptif yaitu, "*Aktivitas yang bertujuan untuk menggambarkan situasi atau fenomena, yang dirancang untuk mendapatkan suatu informasi dalam keadaan sekarang*" (h.72).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru memotivasi siswa belajar mandiri di SDN 229 Pasaka Kecamatan Sibulue pada masa pandemi dan mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhinya.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, karena peneliti mencari informasi yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Hal ini dikarenakan peneliti merupakan instrument kunci penentu suatu penelitian. Instrument pendukung yang digunakan yaitu pedoman wawancara. Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Sidiq et al., 2019).

4. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah pengumpulan data Menurut Miles dan Huberman (Emzir 2010) Ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif yaitu reduksi data, model data, penarikan/verifikasi kesimpulan. Aktivitas dalam analisis data kualitatif yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah yang diperoleh dari hasil penelitian dilapangan. Sebagaimana pengumpulan data berproses, terdapat beberapa episode selanjutnya dari reduksi data (membuat rangkuman, pengodean, membuat tema-tema,

membuat gugus-gugus, membuat pemisah-pemisahan, menulis memo-memo).

b. Model data

Model data dapat didefinisikan sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk paling sering dari model data kualitatif adalah bentuk teks naratif.

c. Penarikan/verifikasi kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi ini dilakukan untuk memberikan kesimpulan terhadap hasil temuan berupa deskripsi dengan bukti-bukti valid dan konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Setelah melakukan wawancara dengan tiga subjek penelitian yang berasal dari guru kelas tinggi yaitu guru kelas empat, guru kelas lima dan guru kelas enam di SDN 229 Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone sebagai berikut:

a. Strategi guru memotivasi siswa belajar mandiri di SDN 229 Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada subjek penelitian, diharapkan dapat memberikan gambaran Strategi guru memotivasi siswa belajar mandiri di era pandemi covid 19 pada kelas tinggi di SDN 229 Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. Berikut ini pertanyaan yang diajukan tentang Strategi guru memotivasi siswa belajar mandiri beserta rangkuman jawaban yang diberikan.

Pertanyaan: Bagaimana strategi bapak/ibu memotivasi siswa belajar mandiri?

Ketika pertanyaan ini diajukan, semua subjek dari ketiga guru kelas tinggi yang telah diwawancarai menjawab bahwa guru membuat RPP dengan menyesuaikan kondisi pandemi covid 19 sehingga guru menggunakan media

pembelajaran berupa video pembelajaran yang ada di youtube dan aplikasi whatsapp, metode yang digunakan dalam belajar mandiri adalah metode discovery dan inkuiri.

b. Faktor yang mempengaruhi strategi guru memotivasi siswa belajar mandiri di SDN 229 Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone

1) Faktor pendukung

Melalui wawancara yang telah dilakukan kepada tiga guru kelas tinggi yang menjadi subjek penelitian ditemukan beberapa faktor pendukung strategi guru memotivasi siswa belajar mandiri di SDN 229 Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. Berikut pertanyaan yang diajukan beserta rangkuman jawaban dari subjek penelitian.

Pertanyaan : Apa saja faktor pendukung dalam memotivasi siswa belajar mandiri?

Seluruh subjek yang diwawancarai mengaku bahwa strategi memotivasi siswa belajar mandiri terdapat faktor pendukung yang mempengaruhi yaitu adanya dukungan orang tua siswa dan orang disekitar siswa, adanya sarana berupa HP android, adanya aplikasi-aplikasi pembelajaran dan juga adanya dukungan dari pemerintah berupa kuota internet.

2) Faktor penghambat

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dari ketiga guru kelas tinggi yang menjadi subjek penelitian mengungkapkan adanya faktor penghambat dalam strategi guru memotivasi siswa belajar mandiri di SDN 229 Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. Berikut pertanyaan yang diajukan beserta rangkuman jawaban dari subjek penelitian.

Pertanyaan: Apa saja faktor penghambat dalam memotivasi siswa belajar mandiri, dan bagaimana bapak/ibu mengatasinya?

Seluruh subjek penelitian yang diwawancarai mengaku bahwa faktor yang menghambat dalam strategi memotivasi siswa belajar mandiri pada kelas tinggi yaitu masih ada orang tua siswa yang kurang memahami konteks belajar mandiri, masih ada siswa yang tidak memiliki HP android dan masih ada

siswa yang kurang kesadaran untuk belajar mandiri. Sehingga yang dilakukan guru untuk mengatasinya adalah dengan cara berkomunikasi dengan orang tua siswa untuk memberikan pemahaman kepada orang tua siswa tentang belajar mandiri, memberikan tugas khusus bagi siswa yang tidak memiliki HP android dan juga memberikan sanksi bagi siswa yang malas berupa tambahan tugas.

2. Pembahasan Penelitian

a. Strategi guru memotivasi siswa belajar mandiri di SDN 229 Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone

Belajar mandiri merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan seseorang dengan inisiatif sendiri dengan bantuan orang lain atau tanpa bantuan orang lain, yang didorong oleh motif dimana bantuan orang lain dilakukan secara terbatas. Sesuai dengan pendapat Knowles (Kristanti Ambar Puspitasari, 2016) bahwa belajar mandiri sebagai suatu proses di mana seseorang mempunyai inisiatif baik dengan atau tanpa bantuan orang lain. Pembelajaran mandiri bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, selain itu di masa pandemi siswa dituntun untuk lebih banyak belajar di rumah dikarenakan pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka melainkan secara daring, sesuai dengan Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 di mana proses pembelajaran dari rumah melalui pembelajaran daring dilaksanakan untuk mencegah penyebaran pandemi Covid-19.

Berkaitan akan hal tersebut, guru merancang strategi untuk memotivasi siswa belajar mandiri. Strategi belajar mandiri tentunya tidak lepas dari perencanaan pembelajaran. Strategi memotivasi siswa belajar mandiri dirancang dengan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru selama masa pandemi. Pembuatan RPP tersebut sama dengan

pembuatan RPP pada umumnya namun disesuaikan dengan kondisi pandemi *covid 19*.

Pembuatan RPP pada kondisi pandemi *covid 19*, mempertimbangkan berbagai hal seperti memilih aplikasi pembelajaran seperti aplikasi *whatsaapp*, *SCI media online*, *youtube*, *google classroom*, memilih media pembelajaran yang tepat seperti video pembelajaran yang ada di *youtube* serta gambar tentang pembelajaran, membuat modul serta lembar kerja siswa, dan memilih metode yang tepat dalam belajar mandiri. Pembuatan RPP ini sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik menurut Jihad (2013) adalah yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan belajar mandiri dilakukan dengan pembelajaran daring. Agar siswa termotivasi untuk belajar maka guru menggunakan metode *inquiry* dan *discovery*. Menurut Wartini et al (2017) *discovery-inquiry* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Salah satu contoh yang diterapkan Guru kelas IV yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan melalui beberapa tayangan video di *yotube* dan tampilan gambar tulang daun, kemudian siswa mengumpulkan sebanyak-banyaknya dedaunan dilingkungan tempat tinggalnya, kemudian mencocokkan dengan gambar serta tayangan *youtube* sehingga siswa dapat mengetahui bentuk tulang daun dari dedaunan yang sudah dikumpulkan.

Begitupun guru kelas V dan guru kelas VI, guru memberikan permasalahan kepada siswa sesuai dengan topik pembelajaran, selanjutnya siswa diberikan kebebasan untuk memecahkan masalah tersebut, kemudian siswa membuat laporan mengenai kegiatan dan temuan yang didapatkan. Kegiatan tersebut, diharapkan dapat memotivasi siswa

untuk belajar secara mandiri. Menurut Rahman (2017) Syarat pertama harus adanya masalah yang menarik dan bermakna bagi siswa. Masalah yang menarik dan bermakna bagi siswa adalah masalah yang sesuai dengan kehidupan siswa itu sendiri, sehingga menarik bagi siswa untuk mencari jawabannya.

Penggunaan media pembelajaran berupa *youtube* dan *whatsap* juga diharapkan dapat memotivasi siswa belajar mandiri secara daring. *Youtube* digunakan sebagai tayangan pembelajaran yang merupakan media audio visual menjadikan siswa tertarik dan lebih mudah memahami pembelajaran. Sedangkan *whatsaapp* digunakan untuk berkomunikasi dengan siswa. seperti memberikan pujian kepada siswa ketika siswa telah melakukan kegiatan pembelajaran atau selesai mengerjakan tugas. Sesuai yang dikemukakan oleh Rahman (2017) Secara psikologis siswa membutuhkan penghargaan berupa support dari guru pada saat siswa mendapatkan suatu prestasi dan pada saat siswa telah melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Hal ini membuat efek psikologis yang sangat besar terhadap siswa itu sendiri dan teman kelas, dan akan merasa terpacu untuk dapat seperti teman mereka. Uno, (2011) juga mengungkapkan bahwa pujian merupakan penghargaan terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar siswa yang merupakan cara yang paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Faktor yang mempengaruhi strategi guru memotivasi siswa belajar mandiri di SDN 229 Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone

1) Faktor pendukung

Berdasarkan temuan peneliti di SDN 229 Pasaka kecamatan Sibulue Kabupaten Bone, diperoleh informasi bahwa terdapat faktor pendukung dalam strategi memotivasi siswa belajar mandiri. Faktor pendukung strategi memotivasi siswa belajar mandiri yang ditemukan yaitu adanya dukungan dari orang tua siswa. Dalam belajar mandiri yang dilaksanakan secara daring tentu orang tua

siswa dilibatkan untuk memotivasi siswa. dikarenakan orang tua merupakan orang yang paling banyak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan siswa dirumah. Orang tua berperan sebagai pendorong siswa untuk belajar dengan cara mengawasi siswa belajar mandiri. Siswa akan termotivasi belajar mandiri dikarenakan adanya dukungan dan pengawasan dari orang tua siswa.

Selanjutnya ketersediaan sarana pembelajaran seperti *HP* android, modul dan lembar kerja. dikarenakan belajar mandiri dilaksanakan dengan daring dimasa pandemi ini sehingga dibutuhkan sarana teknologi yang mendukung seperti *HP* Android yang digunakan oleh siswa dan guru. Modul digunakan sebagai bahan pembelajaran siswa dirumah, dengan adanya modul maka siswa memiliki pedoman untuk belajar secara mandiri tanpa adanya guru yang membimbing secara tatap muka, sedangkan lembar kerja dapat menjadi bahan latihan bagi siswa untuk dapat mengukur hasil belajar yang telah dicapai. Selanjutnya ketersediaan aplikasi pembelajaran seperti *whatsapp*, *youtube*, *google classroom*, dan *Zoom*. Beberapa aplikasi tersebut menjadi media perantara antara guru dan siswa serta sumber belajar pada pembelajaran mandiri yang dilaksanakan secara daring.

Faktor pendukung selanjutnya adalah adanya bantuan kuota internet dari pemerintah. Belajar mandiri yang dilaksanakan secara daring tentunya membutuhkan biaya yang cukup mahal. Dengan adanya bantuan kuota internet dari pemerintah maka akan meringankan beban orang tua siswa untuk membeli kuota internet yang cukup mahal. Dengan begitu belajar mandiri dapat terlaksana dengan biaya yang tidak terlalu mahal.

2) Faktor penghambat

Strategi guru memotivasi siswa belajar mandiri selain memiliki faktor pendukung juga memiliki faktor penghambat. Berdasarkan temuan peneliti di SDN 229 Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone diperoleh informasi bahwa terdapat faktor penghambat

dalam strategi guru memotivasi siswa belajar mandiri. Adapun faktor penghambatnya yaitu adanya orang tua siswa yang belum memahami konteks belajar mandiri. Orang tua siswa ini menganggap bahwa selama pandemi ini sekolah diliburkan sehingga pembelajaran tidak lagi berlangsung. Dengan kurangnya pemahaman orang tua terhadap belajar mandiri mengakibatkan orang tua kurang mendorong siswa untuk belajar dirumah sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar mandiri.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menyampaikan secara langsung kepada orang tua siswa agar dapat memahami maksud dari pembelajaran daring yang dilaksanakan secara mandiri. Bahwa meskipun pembelajaran secara tatap muka tidak dilaksanakan karena pandemi *covid 19*, kegiatan pembelajaran di sekolah tidak diliburkan, akan tetapi pembelajaran dilaksanakan secara daring sehingga siswa harus belajar mandiri dirumah. Hal ini sesuai dengan kompetensi yang dimiliki guru yakni kompetensi sosial. Kompetensi sosial menurut Jihad, (2013) merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali siswa, dan masyarakat sekitar.

Faktor penghambat selanjutnya yaitu siswa yang kemampuan ekonominya terbatas sehingga tidak memiliki sarana teknologi seperti *HP* android. *HP* android merupakan sarana teknologi yang digunakan dalam belajar mandiri secara daring. Sehingga siswa yang tidak memiliki *HP* android maka akan terkendala ketika belajar mandiri. Untuk itu guru menyediakan modul dan lembar kerja bagi siswa yang tidak memiliki *HP* android untuk belajar mandiri dirumah.

Selanjutnya yang terakhir adalah masih ada siswa yang kurang kesadaran untuk belajar mandiri dirumah. Kurangnya kesadaran siswa untuk belajar mandiri maka guru memberikan penugasan khusus dengan memberikan batas waktu yang ditentukan. Siswa yang belum menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang ditentukan maka akan diberikan sanksi atau

hukuman berupa tambahan tugas. Pemberian hukuman ini diharapkan siswa termotivasi untuk belajar mandiri. Sesuai dengan pendapat Sardiman (2014) Hukuman sebagai penguatan yang negative tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Strategi guru memotivasi siswa belajar mandiri di SDN 229 Pasaka Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone yaitu dalam perencanaannya guru membuat RPP dengan menyesuaikan kondisi pandemi yang dilaksanakan secara daring. Penyesuaian ini guru mempertimbangkan beberapa hal yaitu dengan memilih aplikasi pembelajaran, membuat modul dan lembar kerja, dan memilih metode yang tepat dalam pembelajaran mandiri. Metode yang digunakan guru adalah metode discovery-inquiry

Faktor pendukung strategi guru memotivasi belajar mandiri siswa yaitu adanya dukungan dari orang tua, adanya sarana teknologi berupa HP android, adanya aplikasi pembelajaran dan adanya bantuan dari pemerintah berupa kuota internet. Faktor penghambat strategi guru memotivasi belajar mandiri siswa yaitu masih ada orang tua siswa yang kurang mengerti tentang konteks belajar mandiri dan kurang mendorong siswa untuk belajar mandiri, masih ada siswa yang tidak memiliki HP android dikarenakan terbatasnya ekonomi siswa, dan masih ada siswa yang kurang termotivasi belajar mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akmal, H. (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [2] Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Analisis Data*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- [3] Fikri, F. (2017). *Hubungan antara motivasi dan kemandirian siswa dengan hasil belajar bahasa indonesia kelas v sdn gugus tilomoyo kabupaten magelang*.
- [4] Ibrahim, N. (2012). Hubungan Antara Belajar Mandiri Dan Motivasi Berprestasi Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Smp Terbuka. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 15(1), 1–17.
<https://doi.org/10.24252/lp.2012v15n1a1>
- [5] Ihsan, F. (2010). *Dasar-dasar kependidikan* (VI). Jakarta: Rineka Cipta.
- [6] Jihad, S. dan A. (2013). *MENJADI GURU PROFESIONAL Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di era Global*. Jakarta: Erlangga.
- [7] Kristanti Ambar Puspitasari, S. I. (2016). *Kesiapan belajar mandiri mahasiswa dan calon potensial mahasiswa pada pendidikan jarak jauh di indonesia*. 1–13.
- [8] Maolani, R. A., & Cahyani, U. (2016). *Metodologi Penilitia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [9] Mardenis. (2019). *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Rangka Pengembangan Kepribadian Bangsa*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- [10] Rahman, S. (2017). *Pengaruh Belajar Mandiri Terhadap hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI SMK PAB 2 Helvetia T.A 2016*.
- [11] Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- [12] Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- [13] Sudirman. (2019). *Penerapan Strategi Pembelajaran Billboard Ranking Guna Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Materi Perkembangan Masyarakat Indonesia Pada Masa Reformasi Pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 1 Cenrana*. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah*

-
- Ilmu Kependidikan* 3(1)
<https://ojs.unm.ac.id/JIKAP/article/view/8135/4709>
- [14] Triwiyanto, T. (2015). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [15] Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [16] Wahyudin. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- [17] Wartini, A., Wartini, A., Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., & Multahada, A. (2017). *Menggagas Model Pembelajaran Discovery-Inquiry pada Pendidikan Anak Usia Dini*. 23(1), 151–164.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN